

MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW PADA MATA KULIAH MANAJEMEN PROYEK PEMBANGUNAN DIPLOMA IV MANAJEMEN PEMERINTAHAN FEB UNIVERSITAS JAMBI

Dahmiri¹, Sigit Indrawijaya², Rista Aldilla Syafri³

^{1,2,3}Jurusan Manajemen FEB Universitas Jambi

e-mail : *dahmiri@unja.ac.id

Abstrak

Salah satu upaya untuk menciptakan proses belajar yang efektif adalah melalui Cooperative Learning Tipe Jigsaw karena sangat sesuai untuk subjek-subjek seperti pelajaran ilmu social, literature, sebagian pelajaran ilmu pengetahuan ilmiah dan bidang-bidang lainnya yang tujuan pembelajaran lebih kepada penguasaan konsep dari pada penguasaan kemampuan. Metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, mahasiswa bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Setiap anggota kelompok dituntut bertanggungjawab terhadap hasil belajarnya, karena keberhasilan kelompok didasarkan atas sumbangan masing-masing anggota kelompok. Dengan demikian, setiap mahasiswa termotivasi untuk belajar, saling mendorong dan saling membantu antar anggota kelompok untuk belajar secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar (aspek kognitif). Hal ini dapat dijelaskan bahwa aktivitas dalam pembelajaran kooperatif teknik jigsaw berbeda dengan metode diskusi kelompok. Dapat dijelaskan bahwa dalam metode pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, mahasiswa bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Setiap anggota kelompok dituntut bertanggungjawab terhadap hasil belajarnya, karena keberhasilan kelompok didasarkan atas sumbangan masing-masing anggota kelompok. Dengan demikian, setiap mahasiswa termotivasi untuk belajar, saling mendorong dan saling membantu belajar secara optimal antar anggota kelompok.

Kata Kunci: Kooperatif Learning, Jigsaw, Kemampuan

Abstract

One of the efforts to create an effective learning process is through Jigsaw Cooperative Learning because it is very suitable for subjects such as social science lessons, literature, some scientific science lessons and other fields whose learning objectives are more about mastering concepts than mastering skills. . Jigsaw cooperative learning method, students work together to achieve the same goal. Each group member is required to be responsible for their learning outcomes, because the group's success is based on the contribution of each group member. Thus, each student is motivated to learn, encourage and help each other among group members to learn optimally. The results showed that the Jigsaw technique cooperative learning method had a positive influence on learning outcomes (cognitive aspects). It can be explained that the activities in cooperative learning with jigsaw techniques are different from the group discussion method. It can be explained that in the jigsaw technique cooperative learning method, students work together to achieve the same goal. Each group member is required to be responsible for their learning outcomes, because the group's success is based on the contribution of each group member. Thus, each student is motivated to learn, encourage each other and help each other learn optimally among group members.

Keywords: Cooperative Learning, Jigsaw, Ability

LATAR BELAKANG

Kualitas-Sumber Daya-Manusia (SDM) akan sangat menentukan keunggulan suatu bangsa. Untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut maka dibutuhkan peningkatan kualitas pendidikannya. Jadi pendidikan yang berkualitas adalah syarat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa,. Pendidikan yang berkualitas yang akan tercapai dengan cara penyelenggaraan pembelajaran yang baik.

Fenomena yang terjadi dilapangan terlihat terdapat masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran mata kuliah

Manajemen Proyek Pembangunan pada Prodi Manajemen Pemerintahan. Diantara masalah tersebut yang paling umum adalah menganggap mahasiswa sebagai objek dalam proses pembelajaran. Mahasiswa masih sebatas menjadi pendengar yang baik dan tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Sebagian besar mahasiswa tidak aktif dan kurang diberi kesempatan berinteraksi dalam proses-belajar-mengajar. Peran-dosen-dalam proses belajar mengajar terlalu dominan. Hal ini juga terjadi pada pembelajaran dengan metode kelompok dimana terlihat pada proses pemilihan

anggota kelompok yang kurang melihat faktor heterogenitas mahasiswa dari faktor kemampuan akademik, latar belakang sosial, jenis kelamin, suku, etnis dan lain-lain.

Menurut pendapat Reigeluth dkk., yang dikutip oleh Degeng, (2001) bahwa tujuan dari belajar adalah belajar itu sendiri. Dalam mencapai tujuan belajar tersebut dibutuhkan berbagai komponen pembelajaran yang dapat dibagi dalam 3 kelompok yaitu kondisi pembelajaran, metode atau cara menyampaikan dan hasil dari pembelajaran. Nuh (2005) berpendapat bahwa metode pembelajaran kooperatif merupakan teknik dalam pembelajaran yang memperlakukan mahasiswa bekerja dalam kelompok yang kecil secara kolaboratif dimana anggota kelompok berjumlah 4 sampai 6 orang dan struktur anggota kelompok yang beragam atau heterogen. Metode belajar kolaboratif adalah bentuk perpaduan atau kolaborasi dari kelompok kecil yang mana mahasiswa dalam kelompok bekerjasama dalam menyelesaikan suatu tugas yang diberikan dosen. Jadi dalam kelompok terjadi interaksi yang intensif antar anggota kelompok sehingga terlihat keaktifan setiap anggota dalam kelompok tersebut. (Masbironotni, 2019; Ibrahim, M., 2000; Rofiq, M. N., 2010; Sani, R. A., 2013; Silberman, ML., 2001; Sudjana, N., 2010).

Model pembelajaran kooperatif dapat mendorong anggota kelompok kecil atau pasangan mahasiswa dalam kelompok untuk bekerjasama dan berinteraksi secara aktif guna menyelesaikan tugas yang diberikan dosen. Jika terjadi kurangnya keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran atau kelompok terlalu didominasi oleh seorang mahasiswa, maka dosen dapat menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe-jigsaw. Metode ini jika digunakan secara baik maka dapat memberikan kesempatan kepada semua mahasiswa anggota kelompok untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas terstruktur dari dosen, sehingga dosen hanya berperan sebagai fasilitator (Masbironotni, (2019).

Dari uraian yang telah dikeukakan maka dapat dirumuskan tujuan dari

penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah metode belajar dengan tipe-jigsaw dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran mahasiswa pada mata kuliah Manajemen Proyek Pembangunan pada Program Diploma IV Manajemen Pemerintahan FEB Universitas Jambi baik secara individu maupun secara kelompok dan untuk menggambarkan kegiatan pembelajaran mahasiswa dan dosen serta untuk mengetahui tingkat respon mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran sosial. Uno (2012) berpendapat bahwa model pembelajaran sosial fokusnya adalah pada peningkatan kemampuan individu dalam hubungannya dengan orang lain, keterlibatan di dalam proses demokratis dan bekerja secara produktif dalam kelompok masyarakat. Sebenarnya bagi seorang dosen, model pembelajaran kooperatif bukanlah suatu hal yang sama sekali baru karena pada prinsipnya telah dilakukan dalam pembelajaran sehari-hari. Pada model pembelajaran kooperatif yang paling menonjol adalah mengedepankan adanya kelompok mahasiswa yang anggotanya terdiri dari mahasiswa dengan kemampuan yang beragam (rendah, sedang, tinggi) serta dengan latar belakang yang berbeda-beda juga dari sisi gender, budaya, ras, suku, dan lain-lain.

Model pembelajaran kooperatif pada dasarnya mengedepankan kerja sama antar anggota kelompok dalam menyelesaikan masalah untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Suyanto (2013), ciri-ciri model pembelajaran kooperatif antara lain : 1) Tujuannya untuk menuntaskan materi yang dipelajari; 2) Kelompok anggotanya adalah terdiri dari mahasiswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah; 3) Anggota kelompok adalah bersifat heterogen; dan 4) Lebih mengutamakan penghargaan kelompok dari pada individu.

Menurut pendapat Arends (1997) dikutip dalam Dewi, 2009 prosedur

mengetahui seberapa tingkat keberhasilan mahasiswa. Pada tahap pengamatan ini dilakukan oleh teman sejawatnya. Pengamatan dilakukan intensif di setiap pertemuan dengan menggunakan instrumen observasi, disamping itu juga pengamatan dilakukan oleh mahasiswa dengan cara menjawab lembar kuesioner yang disediakan.

Tahap berikutnya adalah tahap refleksi dimana tindakan yang dilakukan adalah mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan berkaitan dengan kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus pertama. Kegunaan dari hasil evaluasi adalah untuk pedoman pada pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus berikutnya sehingga harapannya akan dapat diperoleh kualitas pembelajaran yang lebih optimal dan lebih baik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, lembar observasi dan tes. Data yang terkumpul berkaitan dengan aktivitas belajar dalam bentuk lembar observasi. Respon mahasiswa menggunakan angket dan keberhasilan mahasiswa dapat menggunakan tes. Sebagai indikator keberhasilan dalam tindakan kelas ini adalah tercapainya minimal 25% mahasiswa memiliki aktivitas yang baik dalam pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai oleh mahasiswa daya serapnya secara klasikal mencapai 85%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Prodi Diploma IV Manajemen Pemerintahan FEB Universitas Jambi pada Mata Kuliah: Manajemen Proyek Pembangunan (MPM137) Kelas: 3 / R-001 / REG dengan Dosen pengampu: 1. Dr. Dahmiri, SE., MM., 2. Dr. Sigit Indrawijaya, SE., M.Si., dan 3. Rista Aldilla Syafri, SE., MM. Semester: Ganjil 2021 / 2022. Lokasi dan akses penelitian ini dipilih karena peneliti adalah Dosen pengampu pada mata kuliah tersebut. Dalam penelitian ini difokuskan pada keaktifan mahasiswa pada mata kuliah Manajemen Proyek Pembangunan.

Temuan Penelitian

Pada awal pembelajaran peneliti melakukan eksplorasi mengenai topik pertemuan mata kuliah Manajemen Proyek Pembangunan, Selanjutnya peneliti membentuk kelas menjadi 5 kelompok ahli secara acak dengan menghitung, siswa langsung membentuk posisi di kelompok ahli. Berikut tabel pembagian kelompok asal dan ahli pada siklus 1 dan 2.

Tabel 1. Kelompok Asal dan Kelompok Ahli Pada Siklus 1

No	KELOMPOK ASAL	NAMA	KELOMPOK AHLI	NAMA
1	Kelompok Asal 1	Tiara Alisyah Sahda	Kelompok Ahli 1 : Konteks dan Konsep Manajemen Proyek	Zamira Tri Helmalia
2		Asri Dewi Lestari		Refan Ardira
3		Midia Safitri		Marwinda Artia
4		Lafa Sisilyani		Tri Armania
5		Agnes Setiyani Widya L.		Kurniawan
6		Zamira Tri Helmalia		Faros Ariq Putra
7	Kelompok Asal 2	Muhammad Ridho Al Hafizh	Kelompok Ahli 2 Manajemen Integras Dalam Proyek	Tiara Alisyah Sahda
8		Rafika Duri		M. Ridho Al Hafizh
9		M.Farhan Alifitho		M. Syafri Rhamadhan
10		Adelia Tsabitah Hasna		Ruri Pratama Putra
11		Kurniawan		Agnes Setiyani Widya L.
12		Refan Ardira		Adelia Tsabitah Hasna
13	Kelompok Asal 3	Muhammad Syafri Rhamadhan	Kelompok Ahli 3 : Manajemen Ruang Lingkup Dalam Proyek	Asri Dewi Lestari
14		Kurniawan Yulio Manori		Rafika Duri
15		Geryivaldi		Kurniawan Yulio Manori
16		Humaira Salsabilla. Mj		Yanda Saputra Samosir
17		Bintang Jois Pakpahan		Humaira Salsabilla. Mj
18		Marwinda Artia		Jihan Dalilah
19	Kelompok Asal 4	Ruri Pratama Putra	Kelompok Ahli 4 : Manajemen Waktu Dalam Proyek	Bintang Jois Pakpahan
20		Yanda Saputra Samosir		Midia Safitri
21		Faros Ariq Putra		Lafa Sisilyani
22		Jihan Dalilah		M.Farhan Alifitho
23		Wili Yanti		Geryivaldi
24		Tri Armania		Wili Yanti

Tabel 2. Kelompok Asal dan Kelompok Ahli Pada Siklus 2

No	KELOMPOK ASAL	NAMA	KELOMPOK AHLI	NAMA
1	Kelompok Asal 1	Tiara Alisyah Sahda	Kelompok Ahli 1 : Konteks dan Konsep Manajemen Proyek	Agnes Setiyani Widya L.
2		Asri Dewi Lestari		Zamira Tri Helmalia
3		Midia Safitri		M. Syafri Rhamadhan
4		Lafa Sisilyani		Kurniawan Yulio Manori
5		Agnes Setiyani Widya L.		Ruri Pratama Putra
6		Zamira Tri Helmalia		Yanda Saputra Samosir
7	Kelompok Asal 2	M. Ridho Al Hafizh	Kelompok Ahli 2 Manajemen Integras Dalam Proyek	Kurniawan
8		Rafika Duri		Refan Ardira
9		M.Farhan Alifitho		Tiara Alisyah Sahda
10		Adelia Tsabitah Hasna		Asri Dewi Lestari
11		Kurniawan		Geryivaldi
12		Refan Ardira		Humaira Salsabilla. Mj
13	Kelompok Asal 3	M. Syafri Rhamadhan	Kelompok Ahli 3 : Manajemen Ruang Lingkup Dalam Proyek	M. Ridho Al Hafizh
14		Kurniawan Yulio Manori		Rafika Duri
15		Geryivaldi		Midia Safitri
16		Humaira Salsabilla. Mj		Lafa Sisilyani
17		Bintang Jois Pakpahan		Wili Yanti
18		Marwinda Artia		Tri Armania
19	Kelompok Asal 4	Ruri Pratama Putra	Kelompok Ahli 4 : Manajemen Waktu Dalam Proyek	Faros Ariq Putra
20		Yanda Saputra Samosir		Jihan Dalilah
21		Faros Ariq Putra		Bintang Jois Pakpahan
22		Jihan Dalilah		Marwinda Artia
23		Wili Yanti		M.Farhan Alifitho
24		Tri Armania		Adelia Tsabitah Hasna

Ketika proses belajar berlangsung peneliti memberikan tugas lembar kerja kelompok ahli, berupa kesimpulan hasil percobaan yang dilakukan masing-masing kelompok, pada diskusi dan percobaan ini peneliti melihat sebagian mahasiswa yang tadinya pasif mulai tertarik dan ikut melakukan percobaan, dan hasilnya terlihat bahwa ada terjadi peningkatan aktifitas dan keaktifan mahasiswa dengan adanya percobaan ini. Langkah selanjutnya mahasiswa dengan tepat

waktu menyelesaikan tugas diskusinya lalu menampilkan hasil diskusinya. Teknik yang digunakan adalah dengan menunjuk mahasiswa yang tidak aktif sebagai juru bicara kelompok, teknik ini cukup efektif dimana mahasiswa yang tadinya tidak berani berbicara, mulai memiliki keberanian untuk berbicara meskipun hanya membacakan hasil diskusi kelompok. Diakhir PBM diberikan penguatan dan pembahasan materi diskusi kelompok ahli dan mengisi lembar catatan pembelajaran.

Dari proses yang sudah dilaksanakan dapat dikemukakan temuan hasil kegiatan PBM dengan menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw dilaksanakan ada dua pengamatan yang dilakukan yaitu (1) pengamatan pengelolaan pembelajaran, dan (2) pengamatan aktifitas keterampilan kooperatif mahasiswa, yang pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran Kooperatif (2 SIKLUS)

Aspek yang diamati	Siklus 1		Siklus 2	
	Penilaian	Interpretasi	Penilaian	Interpretasi
A. PENDAHULUAN				
1. Menyampaikan pelajaran sekarang dengan pengetahuan awal	3	Baik	4	Baik
2. Memberikan motivasi pada mahasiswa	2	Kurang Baik	3	Baik
3. menyampaikan indicator yang harus dicapai	3	Baik	3	Baik
B. KEGIATAN INTI				
1. menyajikan informasi	3	Baik	3	Baik
2. mengorganisasikan mahasiswa kedalam kelompok-kelompok belajar	3	Baik	4	Sangat Baik
3. membimbing kelompok bekerja dan belajar	2	Kurang Baik	3	Baik
4. Evaluasi	2	Kurang Baik	2	Kurang Baik
5. Memberi penghargaan	3	Baik	3	Baik
C. PENUTUP				
1. Menyimpulkan materi	2	Kurang Baik	2	Kurang Baik
2. Memberi post test	3	Baik	3	Baik
D. MANAJEMEN WAKTU				
2. MANAJEMEN WAKTU	2	Kurang Baik	3	Baik
E. SUASANA KELAS				
1. Berpusat pada mahasiswa	2	Kurang Baik	3	Baik
2. Antusias mahasiswa	3	Baik	3	Baik
3. Antusias dosen	2	Kurang Baik	3	Baik

Keterangan: 1 = tidak baik, 2 = kurang baik, 3 = baik, 4 = sangat baik

Keterangan: 1 = tidak baik, 2 = kurang baik, 3 = baik, 4 = sangat baik

Data hasil pengamatan keterampilan kooperatif mahasiswa dapat dilihat pada table 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Pengamatan Aktivitas Keterampilan Kooperatif Mahasiswa

No	Keterampilan Kooperatif yang diamati	Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1.	Menghargai pendapat orang lain	12	50%	20	83%
2.	Mengambil giliran dan berbagi tugas	9	40%	21	88%
3.	Mengundang orang lain untuk berbicara	12	50%	18	75%
4.	Mendengarkan secara aktif	17	66%	20	83%
5.	Bertanya	11	46%	15	63%
6.	Tidak berada dalam tugas	16	63%	8	33%
7.	Memeriksa ketepatan	10	43%	15	63%

Adapun data tingkat ketuntasan kelas hasil belajar (evaluasi) mahasiswa dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Hasil Evaluasi Tiga Siklus

Karakteristik	Siklus 1	Siklus 2
	Nilai	Nilai
N	24	24
Σ mahasiswa yang tuntas (≥ 70)	10	21
Σ mahasiswa yang tidak tuntas (≤ 70)	12	3
Ketuntasan kelas (%)	42%	88%

Dari 24 mahasiswa yang mendapat nilai diatas atau sama dengan 70 ada 10 mahasiswa (42%). Sedangkan yang mendapat nilai dibawah 70 ada 12 mahasiswa (50%). Jadi mahasiswa yang mengalami ketuntasan belajar baru 42%. Pada siklus kedua, mahasiswa mengalami peningkatan dalam hasil belajar yaitu mahasiswa yang mendapat nilai diatas 70 ada 21 atau 88%.

Respon Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Kooperatif

Pada akhir proses belajar mengajar dengan model kooperatif tipe Jigsaw dilakukan pengisian angket tentang tanggapan atau respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran yang diterapkan. Data persentase respon mahasiswa pada tabel 5.5 tentang angket respon mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Angket Respon Mahasiswa

No	Uraian	Senang sekali	Senang	Kurang senang	Tidak senang
1.	Bagaimana perasaan anda selama mengikuti perkuliahan Manajemen Proyek Pembangunan?	70%	15%	10%	5%
2.	Bagaimana perasaan anda terhadap :				
	a) Materi ajarnya	50%	15%	15%	5%
	b) Bahan tertulisnya	15%	45%	35%	10%
	c) Evaluasi	30%	25%	25%	20%
	d) Suasana belajar	70%	20%	10%	5%
	e) Cara dosen mengajar	40%	40%	10%	10%
	f) Penilaian	20%	35%	25%	20%
	g) Cara pemberian tugas	70%	15%	10%	5%
3.	Apakah anda berminat untuk mengikuti pembelajaran berikutnya?	85%	10%	5%	-

Tabel 6. Angket Respon Mahasiswa

Pembahasan

Aktivitas Dosen dalam PBM

Penerapan model *cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam peningkatan keaktifan siswa dalam Mata Kuliah Manajemen Proyek Pembangunan pada Prodi Manajemen Pemerintahan menarik untuk disajikan. Dari data hasil catatan atau refleksi dosen yang didapat dari hasil observasi dengan audio visual pada Siklus 1 – Pertemuan 1 tergambar bahwa penggunaan model *cooperative Learning* tipe *Jigsaw* memerlukan kreativitas dan teknik yang tepat untuk meningkatkan keaktifan

mahasiswa dalam memahami tujuan mata kuliah, namun model ini diyakini dapat digunakan dalam mencapai tujuan tersebut. Pada siklus pertama dan pertemuan pertama, memulai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk melihat bagaimana implementasi model *cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam Mata Manajemen Proyek Pembangunan.

Hasil refleksi pada siklus 1 dimulai dari **pertemuan ke-2** Konteks dan Konsep Manajemen Proyek. pertemuan ke-2 ini sudah dibentuk kelompok terlebih dahulu pada pertemuan sebelumnya. Mahasiswa disunan secara heterogen untuk komposisi tim asal. Pada pertemuan pertama ini, langsung menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di proses pembelajaran. Pada awal pembelajaran mencoba menarik perhatian mahasiswa dengan penyajian powerpoint mengenai topik yang diberikan.

Dari hasil penelitian pada siklus 1 dan 2, diketahui bahwa ada perbedaan aktivitas dosen dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw. Aktivitas yang diamati dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah (1) kegiatan pendahuluan yang meliputi, menyampaikan pelajaran sekarang dengan pengetahuan awal mahasiswa, memberikan motivasi pada mahasiswa, menyampaikan indikator yang harus dicapai, (2) kegiatan inti yang meliputi menyajikan informasi, mengorganisasikan mahasiswa kedalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi serta memberikan penghargaan, (3) kegiatan penutup meliputi menyimpulkan materi, memberi post-test, (4) pengelolaan waktu, dan (5) suasana kelas yang meliputi berpusat pada mahasiswa, antusias mahasiswa dan antusias dosen.

Pengamatan dilakukan baik pada siklus 1 dan siklus 2, dimana hasilnya menunjukkan adanya perbedaan. Pada siklus 1 dosen kurang dalam aktivitas memberikan motivasi, membimbing kelompok, kurang dalam evaluasi, pengelolaan waktu yaitu banyak sekali waktu yang terbuang dimana dosen dan mahasiswa belum dapat menggunakan

waktu secara baik dan efisien. Dosen juga kurang dalam aktivitas menyimpulkan materi. Pada kegiatan penutup, dosen menyimpulkan materi tanpa memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berperan aktif dalam menyimpulkan materi. Pada suasana pembelajaran di kelas, dosen terlihat tidak antusias. Ini dapat diketahui dari keengganan dosen untuk membimbing mahasiswa dalam belajar.

Aktivitas Mahasiswa dalam Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw

Dari hasil penelitian pada siklus 1 dan 2, aktivitas kooperatif mahasiswa yang dapat diamati selama kegiatan berlangsung adalah menghargai pendapat orang lain, mengambil giliran dan bernbagi tugas, mengundang orang lain untuk berbicara, mendengarkan secara aktif, bertanya, tidak berada dalam tugas, serta memeriksa ketepatan tugas. Pada siklus 1 diketahui bahwa mahasiswa belum sepenuhnya melaksanakan kegiatan belajar dengan model kooperatif. Hal ini dapat diketahui dari aktivitas menghargai pendapat orang lain. Hanya 50% mahasiswa yang dapat menghargai pendapat teman ketika mereka mengutarakan pendapatnya. Ketika mereka berpendapat, pendapat yang diekspresikan tidak dapat mengundang teman lain untuk menyumbangkan buah pikirannya. Mahasiswa hanya berpendapat sesuai dengan daya fikir mereka tanpa ada sesuatu yang dapat menggelitik mahasiswa lain untuk mengutarakan pendapatnya. Ini terlihat dari aktivitas mengundang orang lain berbicara hanya 50% dan mendengarkan secara aktif 66%.

Dari 24 mahasiswa di dalam kelas tentu sangat bermacam-macam perilaku, misalnya perilaku mahasiswa perempuan dan laki-laki selama proses belajar mengajar adalah seperti ketertarikan dan motivasi belajar yang baik hal ini terlihat ketika ada beberapa mahasiswa yang mencoba memberanikan diri dalam memberikan pendapat dengan kemampuan yang terbatas. Data hasil refleksi dan observasi di atas khususnya mahasiswa perempuan, mereka memiliki potensi untuk menjadi aktif dalam mata kuliah ini. Dari data diatas,

untuk sementara dapat dikatakan bahwa mahasiswa perempuan meskipun memiliki perilaku berbeda-beda, namun sangat berpotensi untuk aktif melalui penggunaan model cooperative learning tipe Jigsaw.

Kebanyakan mahasiswa sibuk dengan dirinya sendiri, terutama ketika mereka berada di kelompok ahli. Mahasiswa tidak mengerjakan tugas sesuai dengan kompetensinya. Ada beberapa mahasiswa yang berbicara sendiri, mengerjakan tugas lain, dan aktivitas lain yang tidak mendukung kegiatan belajar mengajar. Ini dapat diketahui dari aktivitas tidak berada dalam tugas. Sebanyak 63% mahasiswa tidak berada dalam tugas. Mahasiswa juga tidak teliti dalam mengerjakan tugas. Mahasiswa merasa enggan untuk memeriksa tugas yang telah diberikan dosen. Hanya 43% mahasiswa yang memeriksa ketepatan tugas jika diberi tugas oleh dosen. Aktivitas-aktivitas yang tidak mendukung kegiatan belajar kooperatif tersebut, kemudian dijadikan dasar sebagai bahan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya.

Pada pelaksanaan siklus 2, ada peningkatan aktivitas kooperatif yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu 83% mahasiswa sudah dapat menghargai temannya ketika mereka mengutarakan pendapatnya. Ini ditandai dengan 83% mahasiswa sudah dapat mendengarkan secara aktif serta dapat mengundang teman lain untuk berbicara. 63% mahasiswa juga sudah mempunyai kemampuan bertanya dan memeriksa tugas yang telah diberikan oleh dosen. Mahasiswa sudah dapat bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan. Aktivitas ini dapat diamati pada tidak berada dalam tugas. Sebanyak 33% mahasiswa yang masih sibuk dengan dirinya sendiri. Hasil penelitian pada siklus 2 ini sesuai dengan pendapat Nur (2005) yang menyatakan bahwadengan menggunakan pembelajaran kooperatif dosen dapat mencapai tiga tujuan yaitu hasil belajar akademik, dapat menerima perbedaan terhadap orang lain seperti ras, agama, ataupun budaya dan tujuan yang ketiga adalah untuk pengembangan keterampilan sosial.

Berdasarkan tabel 5.3 dan 5.4 dapat diketahui bagaimana proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi di kelas. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif mahasiswa akan mempunyai sikap lebih menghargai pendapat lain, dapat berbagai tugas sesuai dengan kemampuannya. Dengan pembelajaran kooperatif, dosen dapat memotivasi mahasiswa untuk berbicara. Dengan kelompok kooperatif mahasiswa dimotivasi untuk berbicara dengan sesama teman. Itupun dengan kelompok yang kecil karena dalam pembelajaran kooperatif terdapat keterampilan mendengarkan secara aktif. Ini berarti, mahasiswa tidak hanya mendengarkan teman ketika berbicara tetapi juga belajar untuk menanggapi. Pada pembelajaran kooperatif mahasiswa juga dimotivasi untuk mempunyai keberanian dalam keterampilan bertanya.

Pada siklus 2 semua aktivitas pada pembelajaran kooperatif sudah mengalami peningkatan, meskipun belum 100%. Karena itu penelitian ini dianggap berakhir pada siklus 2 dan tidak perlu dilanjutkan untuk siklus berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian Zuhri (2008:30) metode kooperatif teknik Jigsaw mempunyai keunggulan sebagai berikut: (1) efektif, karena melibatkan keaktifan mahasiswa ketika bekerja dalam suatu kelompok kecil. Mahasiswa ditempatkan dalam kelompok/tim yang heterogen dari segi kemampuan akademik, motivasi, jenis kelamin, serta etnik. (2) Adanya pengkhususan tugas, karena pengkhususan tugas tersebut menghendaki bahwa mahasiswa yang berbeda akan mendapatkan peran yang khusus dalam emncapai tujuan dari aktivitas belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif teknik jigsaw mempunyai pengaruh yang positif terhadap aktivitas mahasiswa ketika proses belajar berlangsung. Hal ini terjadi karena dalam metode pembelajaran Jigsaw ada tanggung jawab individu dari masing-masing anggota kelompok ketika bergabung dalam kelompok ahli. Pengaruh ini diduga juga disebabkan karena dalam metode kooperatif teknik Jigsaw mahasiswa dituntut menjadi ahli

terhadap materi yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan memberi tugas yang berbeda-beda kepada mahasiswa akan mempercepat mereka bukan hanya dalam belajar bersama, tetapi juga saling mengajarkan satu dengan yang lainnya. Temuan ini mendukung temuan Anwar (2005) yang menyimpulkan bahwa belajar dengan pendekatan kooperatif model Jigsaw mahasiswa akan memiliki respon positif, dan dapat meningkatkan hubungan yang lebih baik sesama teman serta menimbulkan rasa percaya diri dan juga penghargaan sesama teman menjadi lebih baik.

Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Mahasiswa

Hasil penelitian diketahui hasil belajar mahasiswa pada siklus 1 yang mengalami ketuntasan dalam belajar hanya 40% dengan batas standard ketuntasan minimum adalah 70. Ada beberapa factor yang menyebabkan mahasiswa tidak mengalami ketuntasan belajar. (1) mahasiswa belum terbiasa bekerja dalam kelompok belajar. Mahasiswa masih suka bekerja secara individual. Mahasiswa lebih senang berbicara dengan teman atau mengerjakan tugas lain yang tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran, serta mahasiswa belum terbiasa untuk memeriksa ketepatan dari hasil pekerjaannya.

Pada siklus 2, hasil belajar mahasiswa sudah banyak mengalami peningkatan. Sebanyak 88% mahasiswa sudah tuntas dalam belajar. Hal ini disebabkan mahasiswa sudah mulai terbiasa untuk bekerja dalam kelompok, sehingga mereka bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan. Mahasiswa juga mulai sadar bahwa ketelitian itu sangat diperlukan dalam sebuah pekerjaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar (aspek kognitif). Hal ini dapat dijelaskan bahwa aktivitas dalam pembelajaran kooperatif teknik jigsaw berbeda dengan metode diskusi kelompok. Dapat dijelaskan bahwa dalam metode

pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, mahasiswa bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Setiap anggota kelompok dituntut bertanggungjawab terhadap hasil belajarnya, karena keberhasilan kelompok didasarkan atas sumbangan masing-masing anggota kelompok.

Dengan demikian, setiap mahasiswa termotivasi untuk belajar, saling mendorong dan saling membantu antar anggota kelompok untuk belajar secara optimal. Dalam tahapan metode pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, mahasiswa diberi kesempatan untuk belajar antar mahasiswa melalui kegiatan tutor sebaya (peer tutoring). Pada kegiatan tutor sebaya mahasiswa secara bergantian memberikan penjelasan dan berdiskusi mengenai tugas terkait materi yang menjadi tanggung jawabnya kepada anggota kelompok yang lain. Belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi, tanpa adanya kesempatan untuk berdiskusi membuat pertanyaan, mempraktikkan bahkan mengajarkan pada orang lain (Silberman, 2001).

KESIMPULAN

1. Ketuntasan hasil belajar mahasiswa pada siklus 1 hanya 40% dengan batas standard ketuntasan minimum adalah 70. Ada beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa tidak mengalami ketuntasan belajar, yaitu : mahasiswa belum terbiasa bekerja dalam kelompok belajar, mahasiswa masih suka bekerja secara individual, mahasiswa lebih senang berbicara dengan teman atau mengerjakan tugas lain, serta mahasiswa belum terbiasa untuk memeriksa ketepatan dari hasil pekerjaannya.
2. Pada siklus 2 hasil belajar mahasiswa sudah banyak mengalami peningkatan. Sebanyak 88% mahasiswa sudah tuntas dalam belajar. Hal ini disebabkan mahasiswa sudah mulai terbiasa untuk bekerja dalam kelompok, sehingga mereka bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan. Mahasiswa juga mulai sadar bahwa ketelitian itu sangat diperlukan dalam sebuah pekerjaan.
3. Metode pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw mempunyai pengaruh yang positif

terhadap hasil belajar (aspek kognitif). Hal ini dapat dijelaskan bahwa aktivitas dalam pembelajaran kooperatif teknik jigsaw berbeda dengan metode diskusi kelompok. Dapat dijelaskan bahwa dalam metode pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, mahasiswa bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Setiap anggota kelompok dituntut bertanggungjawab terhadap hasil belajarnya, karena keberhasilan kelompok didasarkan atas sumbangan masing-masing anggota kelompok. Dengan demikian, setiap mahasiswa termotivasi untuk belajar, saling mendorong dan saling membantu antar anggota kelompok untuk belajar secara optimal.

SARAN

1. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah diharapkan dosen menerapkan metode mengajar yang mudah diterima oleh siswa.
2. Waktu yang digunakan dalam penerapan model kooperatif learning harus cukup lama Disarankan menggunakan waktu yang cukup lama bagi dosen dan mahasiswa karena menuntut sifat tertentu dari mahasiswa
3. Kepada peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian pengembangan dan menindaklanjuti hasil penelitian ini khususnya pada penelitian tindakan kelas mata kuliah Manajemen Proyek Pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. L. (1997). *Classroom instruction and management*. New York: McGraw-Hill.
- Blanchard, Allan. (2001). *Contextual Teaching and Learning*. BEST
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Degeng. (2001). *Kumpulan bahan pembelajaran*. Malang; LP3 Universitas Negeri Malang Depdiknas. (2002). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: BUKU 5 Pembelajaran*

dan Pengajaran Kontekstual. Jakarta: Depdiknas

- Ibrahim, M. (2000). *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: UNESA.
- Masbirorotni. (2019). *Strategi Jigsaw Sebagai Model Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa S1 Pendidikan Sejarah Universitas Jambi*. FKIP. Universitas Jambi.
- Nugraheni. A. S. (2012). *Penerapan strategi cooperative learning dalam pembelajaran bahasa indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Nurhadi, dan Senduk, Agus Gerald. (2003). *Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Unipres Negeri Malang
- Rofiq, M. N. (2010). Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) dalam pengajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Falasiva* I(1), 1-13. Tersedia : <https://jurnalfalasiva.file.wordpress.com/2012/11>.
- Sani, R. A. (2013). *Inovasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Silberman, ML. (2001). *Active Learning: 101 Strategi pembelajaran Aktif*. Terjemahan oleh Sarjuli, Adzfar Ammar & Sutrisno. Yogyakarta: YAPPENDIS
- Sudjana, N. (2010). *Cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suyanto, J. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Jakarta: Erlangga.
- Uno, H. B. (2012). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.